

BAB II

KERANGKA KONSEP

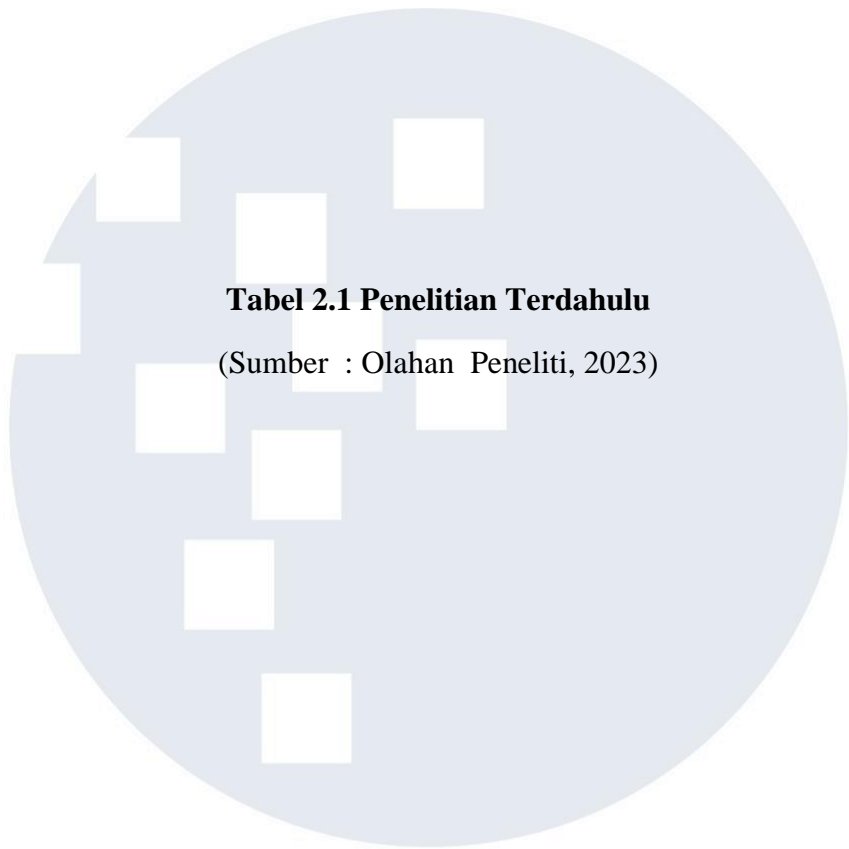
2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian yang dilakukan, maka peneliti menggunakan 6 (enam) penelitian terdahulu sebagai referensi. Pengambilan referensi penelitian ini didasari dengan kesamaan objek dan juga subjek yang akan diteliti.

Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Masalah Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
(Atika Ulayya, 2017)	Respons Ibu Rumah Tangga Terhadap Sampah Plastik Di Perumahan Cipta Lestari I Kelurahan Sialangmunguu Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru	Peran signifikan sampah dalam isu pencemaran lingkungan di berbagai kota besar, termasuk Indonesia	Menggali tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang sampah plastik dan juga untuk mengevaluasi tanggapan mereka terhadap manajemen sampah plastik di rumah tangga	Kuantitatif Deskriptif	Jika pengetahuan ibu rumah tangga tinggi maka tingkat respon terhadap sampah plastik juga akan tinggi.

(Muhtar Mochammad Solihin, Pudji Muljono, Dwi Sadon, 2019)	Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah di Desa Ragajaya, Bojonggede - Bogor Jawa Barat	Indonesia masih menjadi negara tertinggi kedua dunia yang paling banyak membuang sampah plastik ke laut setelah China	Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah.	Kuantitatif	Tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah tergolong cukup aktif.
(Ahmadi, Anita Pramawati, dan Mitra Lestari, 2022)	Hubungan Perilaku Ibu Rumah Tangga Terhadap Pengelolaan Sampah Plastik di Bengkong Asmara RT 04 RW 10 Kota Batam	Pengelolaan sampah merupakan hal penting salah satunya sampah plastik yang memiliki dampak buruk bagi lingkungan.	Mengetahui hubungan perilaku ibu rumah tangga terhadap pengelolaan sampah plastik	Kuantitatif	Adanya kolerasi pengetahuan, sikap dan juga tindakan dari ibu rumah tangga terhadap pengelolaan sampah plastik.
(Ais Izza Rafiqa, 2019)	Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah di Desa Gunung Bukit Kecamatan	Masih ada sejumlah ibu rumah tangga yang memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang cara pengelolaan sampah, termasuk tindakan	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ibu rumah tangga dalam pengelolaan	Kuantitatif	Pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap dan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana memengaruhi partisipasi ibu rumah tangga dalam upaya pengelolaan sampah.

	Kebanyakan Kabupaten Aceh Tengah	seperti membuang sampah di halaman belakang atau membakarnya	sampah rumah tangga		
(Khaida Rafni Chania, 2022)	Hubungan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Sicanang Belawan	Rumah Kompos Sicanang sebagai pengelola sampah non organik pada tiap tahunnya.	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga	Kuantitatif	Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu rumah tangga dan ketersediaan tempat sampah untuk jenis organik dan non-organik. Selain itu, juga ditemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga dan kebiasaan membawa kantong plastik, serta hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga dan praktik daur ulang sampah organik sebagai kompos
(R. Regi Bai, 2021)	Effectiveness of Structured Teaching Program on Hazard of Plastic Waste among the Housewives.	Plastik digunakan setiap hari di seluruh dunia. Plastik tidak dapat terurai secara hayati dan jika saat plastik terkubur maka akan menyumbat dan ketika dibakar akan mengeluarkan gas beracun	Menilai efektivitas program pengajaran terstruktur tentang bahaya sampah plastik di kalangan ibu rumah tangga	Kuantitatif	Program pengajaran terstruktur meningkatkan tingkat pengetahuan ibu rumah tangga sehingga profesional kesehatan dapat memanfaatkannya metode dalam mendidik ibu rumah tangga untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangannya yang sehat serta praktek sehat dalam sehari-hari.



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

(Sumber : Olahan Peneliti, 2023)

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Penelitian terdahulu pertama berbicara mengenai peran signifikan sampah dalam isu pencemaran lingkungan di berbagai kota besar, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang sampah plastik dan juga untuk mengevaluasi tanggapan mereka terhadap manajemen sampah plastik di rumah tangga. Atika Ulayya melaksanakan penelitian ini pada tahun 2018 dan hasilnya diterbitkan di JOM FISIP. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan mengumpulkan data melalui metode survei dengan menggunakan kusioner wawancara dan observasi. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang sampah plastik dan respons mereka terhadap pengelolaan sampah plastik. Artinya, jika pengetahuan ibu rumah tangga mengenai sampah plastik tinggi maka mereka cenderung akan memberikan respons yang lebih baik terhadap manajemen sampah plastik (Ulayya & Asriwandari, 2017).

Penelitian terdahulu kedua membahas bagaimana keterlibatan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah dapat membantu mengatasi masalah peningkatan sampah. Namun, sebaliknya sebuah studi yang dilakukan oleh Jambeck et al (2015) menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki peringkat kedua di dunia dalam hal jumlah sampah plastik yang dibuang ke laut setelah China (Muhtar Mochamad Solihin, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Penelitian ini dilakukan oleh Muhtar Mochamad Solihin, Pudji Muljono dan Dwi Sadon pada tahun 2019 dan diterbitkan oleh Jurnal Ilmu Lingkungan. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah cenderung aktif dengan tingkat yang cukup tinggi (Solihin, Muljono, & Sadono, 2019).

Penelitian terdahulu ketiga menyoroti pentingnya manajemen sampah, terutama dalam konteks sampah plastik yang memiliki dampak negatif pada lingkungan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah plastik. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmadi, Anita Pramawati, dan Mitra Lestari pada tahun 2023 dan hasilnya dipublikasikan dalam Jurnal Kesehatan Ibu Sina. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik survei analitik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu rumah tangga dalam konteks pengelolaan sampah plastik (Ahmadi, Pramawati, & Lestari, 2023).

Penelitian terdahulu keempat berbicara mengenai masih ada sejumlah ibu rumah tangga yang memiliki pemahaman yang kurang memadai tentang cara pengelolaan sampah, termasuk tindakan seperti membuang sampah di halaman belakang atau membakarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan oleh Ais Izza pada tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode penelitian deskriptif analitik. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendidikan, tingkat pengetahuan, sikap dan ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana memengaruhi partisipasi ibu rumah tangga dalam upaya pengelolaan sampah (Rafiq, 2019).

Penelitian terdahulu kelima membahas Rumah Kompos Sicanang sebagai inisiatif pengelolaan sampah non-organik di setiap tahun. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi korelasi antara perilaku ibu rumah dan manajemen sampah rumah tangga di daerah Sicanang Belawan. Penelitian ini dilaksanakan oleh Khaida Rafni Chania pada tahun 2022 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif serta teknik pengumpulan data yang mencakup data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu rumah tangga dan ketersediaan tempat sampah untuk jenis organik dan non-organik. Selain itu, juga ditemukan hubungan yang signifikan antara

pengetahuan ibu rumah tangga dan kebiasaan membawa kantong plastik, serta hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu rumah tangga dan praktik daur ulang sampah organik sebagai kompos (Chania, 2022).

Penelitian terdahulu keenam berbicara tentang penggunaan plastik yang meluas di seluruh dunia. Plastik ini memiliki sifat yang tidak dapat terurai secara alami dan jika terbuang begitu saja dapat menyebabkan sumbatan serta jika dibakar dapat menghasilkan gas beracun. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas program pengajaran terstruktur yang bertujuan meningkatkan kesadaran mengenai bahaya sampah plastik di kalangan ibu rumah tangga. Penelitian ini dilakukan oleh R. Regi Bai pada tahun 2021 dan hasilnya dipublikasikan dalam *International Journal of Nurshing and Medical Investigation*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pengajaran terstruktur efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu rumah tangga, sehingga profesional kesehatan dapat memanfaatkannya sebagai metode dalam mendidik ibu rumah tangga untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sehat serta praktik sehari-hari (Bai, 2021).

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang telah menjadi landasan, maka peneliti ingin memberikan kebaruan yang belum ada pada penelitian terdahulu. Pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan, para peneliti hanya menganalisis mengenai perilaku, sikap ataupun pengetahuan dari ibu rumah tangga dalam mengelola sampah plastik. Maka, peneliti ingin memberikan kebaruan yang menggali mengenai pengalaman dan pemakaian ibu rumah tangga dalam menerima pesan komunikasi terkait sampah plastik tersebut. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu kualitatif dengan tujuan agar menganalisis lebih dalam mengenai pemahaman dan pengalaman ibu rumah tangga dalam menerima pesan komunikasi terkait sampah plastik.

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Fenomenologi

Pada awalnya, fenomenologi adalah aliran pemikiran dalam filsafat. Meskipun sering kali dihubungkan dengan tokoh utamanya yaitu Edmund Husserl, istilah “fenomenologi” tidak bermula dari dirinya. Istilah ini sudah muncul dalam diskusi filsafat sejak tahun 1765. Meskipun belum dijelaskan secara khusus mengenai istilah tersebut tetapi justru konsep fenomenologi ini menjadi lebih jelas setelah adanya rumusan oleh Hegel (Gusmira Wita, 2022). Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh pertama yang merumuskan fenomenologi, meskipun Edmund Husserl menjadi pelopor utama dalam mengembangkan aliran ini.

Menurut Husserl, fenomena merupakan sesuatu sebagaimana dialami oleh seseorang dan menghadirkan diri dalam kesadarannya. Sedangkan, fenomenologi adalah cara pendekatan untuk memperoleh pengetahuan tentang sesuatu kejadian sebagaimana adanya dan menjadi pengalaman kesadaran seseorang. (Gusmira Wita, 2022). Fakta dari fenomenologis ini membutuhkan waktu untuk memahaminya, dibutuhkan suatu proses penghayatan dan juga proses *interpretive understanding* yang diungkap oleh Weber dengan sebutan istilah *verstehen*. Penghayatan tersebut merupakan kerja batin yang mencoba untuk menyelami perasaan orang yang diamati atau diwawancara. Bentuk jawaban dari pertanyaan informan tersebut dapat dihubungkan dengan perasaan informan. Dapat dipahami bahwa jika suatu saat peneliti mendapatkan respons atau sikap maupun jawaban lisan yang kontras dari informan yang sama tetapi waktunya yang berbeda, hal tersebut terjadi karena adanya kondisi perasaan informan yang berbeda yang disebabkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya.

Fenomenologi yang diperkenalkan oleh Husserl muncul sebagai respons terhadap krisis dalam ilmu pengetahuan yaitu situasi ilmu pengetahuan kehilangan kemampuannya untuk memberikan panduan yang bermanfaat bagi manusia karena ilmu yang berkembang tidak sesuai dengan kehidupan sehari-hari (Gusmira Wita, 2022). Maka, dapat dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi ini menjadi pendekatan yang berbeda dari lainnya karena fenomenologi ini melakukan

pendekatan tidak hanya berdasarkan ilmu pengetahuan saja yang terkadang mungkin tidak dapat selalu berkembang dengan kehidupan yang terus berjalan seiring waktu.

Berdasarkan pandangan Husserl, konsep fenomenologi mengemukakan bahwa pengalaman manusia terjadi melalui kesadaran individu yang memiliki sifat subjektif dan selalu ada keterkaitan antara subjek dan juga objek. Dengan kata lain, segala bentuk kesadaran terhadap sesuatu diwujudkan melalui penggunaan pancaindra. Bagi Husserl, fenomenologi juga merupakan studi filosofis yang mendeskripsikan berbagai aspek pengalaman individu yang memiliki konteks kesadaran (Gusmira Wita, 2022). Dapat dilihat dari pernyataan diatas, kalau pendekatan fenomenologi ini memang menekankan pada apa yang menjadi pengalaman oleh manusia itu sendiri karena setiap adanya pengalaman yang dialami dari setiap individu tersebut didapati dengan keadaan yang sadar.

Fenomenologi terbagi menjadi 3 konsep (Sujaweni, 2022). Berikut penjelasan konsep Fenomenologi

1. Konsep pertama, setiap gejala atau peristiwa yang muncul terdiri dari serangkaian peristiwa yang mengitarinya. Hal ini memiliki maksud, kalau setiap peristiwa yang terjadi tidak pernah berdiri sendiri. Fenomenologi ini juga merujuk pada kenyataan atau realistik yang benar-benar ada.

2. Konsep kedua, fenomenologi adalah dasar dari metode penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada data yang bersifat abstrak dan simbolik. Tujuannya adalah untuk meraih pemahaman terhadap gejala yang muncul sebagai suatu keseluruhan yang lengkap.

3. Konsep ketiga, fenomenologi menekankan bahwa masalah disebabkan oleh perspektif subjek. Perbedaan dalam pengalaman individu akan menghasilkan pemahaman yang berbeda terhadap gejala yang sama. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memahami perilaku seseorang melalui sudut pandangnya. Sebagai contoh, pertanyaan penelitian dalam kerangka fenomenologi bisa berfokus

pada analisis pengalaman mengajar guru-guru muda yang baru mulai karier mengajar.

Pandangan Fenomenologi dapat diperhatikan pada dua sisi (Qomar, 2022). Berikut merupakan penjelasan kedua pandangan tersebut:

1. Pertama, fenomenologi merupakan reaksi terhadap dominasi positivisme. Hal tersebut karena positivisme sebagai aksi sehingga menimbulkan fenomenologi sebagai reaksi, atau positivisme sebagai tesis sehingga mendorong kelahiran fenomenologi sebagai antitesis. Sebagai reaksi maupun antitesis maka cenderung mengungkapkan pandangan yang bertentangan secara diametral.

2. Kedua, fenomenologi merupakan kritik terhadap pemikiran kritisisme Imanuel Kant, khususnya mengenai konsep fenomena-neoumena. Fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan titik-titik kelemahan pemikiran Imanuel Kant tentang konsep fenomena-noumena, lalu menawarkan konsep baru.

Sebenarnya, pengakuan terhadap realisme transedental bukan secara mutlak dari fenomenologi saja tetapi juga aliran filsafat realisme. Meskipun terdapat perbedaan yang mendasar di antara keduanya tetapi di samping itu juga terdapat persamaan. Muhadjir membandingkan kalau fenomenologi dan realisme metafisik sama-sama mengenal realisme transedental. Bedanya, fenomenologi mengakui kebenaran itu plural sedangkan positivisme, rasionalisme, realisme mengakui kebenaran itu tunggal berdimensi ganda (Qomar, 2022).

Dalam metodologi positivistik, kualitas itu linier, sedangkan dalam metodologi fenomenologik, kualitas itu timbal-balik, heterarkhik, indeterminatif, dan morfogenetik. Maka, hubungan kausal linier tidak terjadi melainkan hubungan yang terjadi justru saling berperan, saling membentuk, *mutual shaping*, sederajat, tidak terduga, menuju bentuk yang semakin sempurna melalui cara dan proses yang beragam. Metode Fenomenologik ini mengilhami hubungan yang dibangun dalam penelitian kualitatif sebagai interaktif (subjek sekaligus menjadi objek dan sebaliknya), bukan hubungan kasual (mempertentangkan subjek dari

objek sehingga keduanya menempati posisi dan fungsi yang berlawanan) (Qomar, 2022).

Tantangan utama dalam pendekatan fenomenologi ini adalah menggambarkan hubungan yang erat antara manusia dan dunia yang saling terhubung, melibatkan subjek dan objek yang memiliki hubungan formal. Menurut Moelong, dalam upaya memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya, terdapat beberapa karakteristik utama yang berkaitan dengan metode fenomenologi yaitu berfokus pada realitas yang ada, pemahaman makna peristiwa atau kejadian yang terjadi serta hubungannya dengan individu yang mengalami situasi tertentu, dan dimulai dengan pengamatan diam diikuti oleh deskripsi yang rinci mengenai fenomena yang sedang dialami secara langsung (Setywoati, 2020).

2.2.2 Pesan Komunikasi Lingkungan

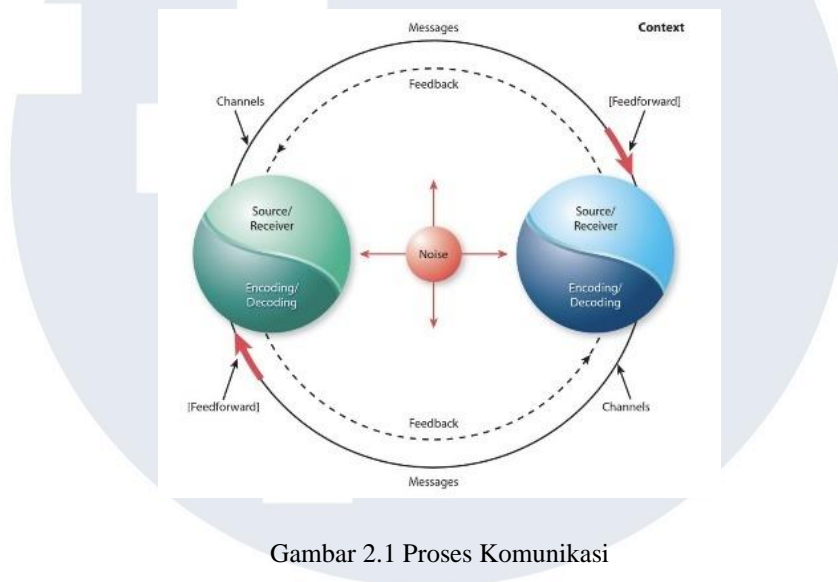
Pesan pada dasarnya adalah informasi yang disampaikan baik melalui kata-kata (pesan verbal) maupun melalui ekspresi dan tindakan (pesan non verbal). Pesan verbal adalah bentuk pesan yang menggunakan bahasa atau kata-kata, sementara pesan non verbal adalah jenis pesan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata secara langsung, melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh dan tindakan lainnya. Dalam konteks proses komunikasi, pesan ini memegang peranan yang sangat penting (Djawad, 2016) .

Komunikasi merupakan penggunaan bahasa antara dua orang atau lebih. Bahasa itu sendiri dapat muncul dalam berbagai macam bentuk seperti tulisan, ucapan, simbol ataupun pertunjukan. Bahasa tersebut berfungsi untuk mengartikulasikan atau menciptakan rasa identitas, baik yang dikenakan diri sendiri atau dianggap diberikan oleh orang lain dan juga hubungan melalui penyampaian pesan yang bermakna. Pesan itu sendiri ataupun makna yang terkandung dalam pesan tertentu dipahami dengan konteks bersama atau dapat menjadi salah paham karena adanya konteks yang berbeda. (Djawad, 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pesan menjadi salah satu bagian dari komunikasi yang penting karena pesan tersebut berisi sebuah informasi yang akan

disampaikan oleh pengirim pesan (*source*) dan juga diterima oleh penerima pesan (*receiver*).

Joseph A. De Vito di dalam buku yang berjudul “The Interpersonal Communication Book” merumuskan dan menjelaskan proses komunikasi sebagai berikut (DeVito, 2014)



Gambar 2.1 Proses Komunikasi

Sumber : (DeVito, 2014)

1. *Source – Receiver*, pada tahap ini melibatkan setidaknya dua individu. Setiap orang memiliki peran dalam merumuskan, mengirim pesan (sumber), serta menerima dan memahami pesan yang disampaikan (penerima).
2. *Encoding-Decoding*, pada tahap ini maka *encoding* merujuk pada proses menghasilkan pesan, seperti berbicara atau menulis, sedangkan *decoding* adalah proses memahami pesan, seperti membaca atau mendengar
3. *Messages*, merupakan sinyal atau stimulus yang berfungsi sebagai rangsangan bagi penerima dan hanya dapat diterima melalui salah satu indra manusia, seperti pendengaran, penglihatan, perasaan, penciuman atau pengecap. Pesan dapat disampaikan secara sengaja atau tidak sengaja.

4. *Channel* adalah sarana adalah media dimana pesan disampaikan, mirip dengan jembatan yang menghubungkan sumber dan penerima. Biasanya, komunikasi tidak terbatas pada saluran saja tetapi sering kali beberapa saluran digunakan secara bersamaan.

5. *Noise* merupakan gangguan yang merujuk pada segala sesuatu yang dapat mengganggu atau menghalangi pesan serta faktor-faktor yang mencegah penerima dari memahami pesan yang disampaikan.

6. *Context*, komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks atau lingkungan tertentu yang memengaruhi bagaimana bentuk dan isi pesan disusun.

7. *Ethic*, komunikasi memiliki konsekuensi moral dan setiap perilaku komunikasi harus mempertimbangkan aspek etika. Penting untuk memastikan bahwa komunikasi mencakup pertimbangan serta efektivitas dan kepuasan.

Menurut Everett M. Rogers, komunikasi merupakan suatu proses ide atau gagasan disampaikan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan tujuan mengubah perilaku mereka (Qothrunnada, 2023). Selain itu, menurut Effendy komunikasi juga memiliki beberapa tujuan yaitu *to inform* (memberikan informasi), *to educate* (mendidik), *to entertain* (menghibur), dan *to influence* (mempengaruhi). Fungsi pertama komunikasi adalah memberikan informasi kepada orang lain. Cakupan komunikasi ini dapat berupa suatu kejadian, peristiwa, gagasan, ide atau tingkah laku yang mungkin diperlukan. Fungsi kedua adalah untuk mendidik dalam arti komunikasi memerankan fungsi edukasi kepada orang lain. Fungsi ketiga dari komunikasi adalah menghibur. Seseorang bisa memberikan hiburan atau mendapatkan hiburan dari komunikasi. Fungsi yang terakhir adalah untuk mempengaruhi, komunikasi dapat mempengaruhi baik ke satu pihak atau kedua belah pihak. (Alshabi, 2023)

Masalah lingkungan bukan lagi menjadi masalah yang baru tetapi justru sebaliknya, masalah lingkungan menjadi masalah sehari-hari yang terus bermunculan. Masalah lingkungan sebenarnya masalah yang paling dekat dengan manusia karena lingkungan menjadi tempat dimana manusia berkumpul dan juga

melakukan aktivitasnya. Tentunya terdapat banyak masalah-masalah lingkungan yang ada seperti pencemaran sungai, banjir, kekeringan, kekeringan, tanah longsor, penumpukan sampah dan masih banyak lagi lainnya.

Komunikasi lingkungan sudah ada sejak awal tahun 1960-an. Komunikasi lingkungan ini mulai ada sejak Carson mengemukakan bahaya pestisida untuk kesehatan manusia dan dampak terhadap lingkungan. Menurut Burgess & Harrison berpendapat bahwa wacana mengenai lingkungan mulai berkembang yang dari awalnya tidak terlalu banyak dibahas menjadi diperhatikan dalam hal pengukuran keberlanjutannya. (Ch. Herutomo, 2021)

Ada beberapa pengertian menurut pakar mengenai komunikasi lingkungan ini sendiri. Menurut Flor (2004) mendefinisikan komunikasi lingkungan sebagai penerapan pendekatan komunikasi, prinsip-prinsip, strategi serta juga teknik dalam mengelola dan melindungi lingkungan. Di sisi lain, Cox (2013) mendeskripsikan komunikasi lingkungan sebagai kajian tentang cara kita berkomunikasi mengenai lingkungan dan dampaknya terhadap cara kita memahami lingkungan, diri sendiri, dan hubungan kita dengan lingkungan (Ardian, 2018). Selain itu, menurut Upen komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi yang melibatkan proses komunikasi dan produk media dengan tujuan mendukung efisiensi pembuatan kebijakan, keterlibatan masyarakat dan pelaksanaannya dalam konteks lingkungan (Wahyudin, 2017).

Berdasarkan dari pengertian beberapa pakar di atas, komunikasi lingkungan ini sendiri merupakan strategi ataupun cara kita untuk berkomunikasi mengenai lingkungan kepada masyarakat ataupun sesama yang tentunya memiliki tujuan untuk memberikan pengaruh baik kepada lingkungan kita. Hingga pada saat ini terdapat banyak komunikasi lingkungan yang telah dilakukan dengan masalah lingkungan yang berbeda-beda dan salah satunya adalah komunikasi lingkungan mengenai sampah plastik.

Terdapat banyak penelitian yang dilakukan oleh masyarakat mengenai komunikasi lingkungan karena memang komunikasi lingkungan menjadi hal yang

penting hingga saat ini. Salah satunya adalah penelitian komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh Mirza Shareza. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi lingkungan terkait pengelolaan sampah di lingkungan bank sampah di Kota Tangerang Selatan berlangsung di antara pemangku kepentingan yang terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses komunikasi lingkungan di komunitas bank sampah, pemangku kepentingan pendukungnya seperti pemerintah (Dinas Lingkungan Hidup), pengepul sampah dan komunitas bank sampah bekerja sama dan membentuk suatu model komunikasi yang saling mendukung dan bergantung satu sama lain. Hal ini memandang kalau bank sebagai isu publik dalam pengelolaan sampah (Mirza Shahreza., 2020). Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Efni Cerya dan Susi Evanita dengan judul “Strategi Komunikasi Penelitian Lingkungan dalam Membangun Kepedulian Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan dengan komunikasi massa kurang berpengaruh dibandingkan dengan komunikasi personal untuk mengubah perilaku seseorang. (Cerya & Evannita, 2021)

Seperti yang telah dijelaskan, bahwa penghasil sampah plastik terbesar berasal dari aktivitas rumah tangga. Maka dari itu, peran ibu rumah tangga menjadi sangat penting dalam membantu mengurangi sampah plastik tersebut. Hal ini juga diungkap oleh Safiolos-Rothschild bahwa pengambil keputusan pada keluarga umumnya didiskusikan bersama tetapi untuk menentukan menu sehari-hari dan juga pembelian perabot rumah tangga ditentukan oleh ibu rumah tangga. (Alfons, 2017).

Ibu rumah tangga memiliki peran utama dalam membantu mengurangi sampah plastik yang ternyata penghasil terbesar berasal dari aktivitas rumah tangga itu sendiri. Misalnya saja seperti ibu rumah tangga dapat membantu mengurangi dengan cara selalu membawa tas belanja saat ingin bepergian untuk belanja bulanan ataupun seperti mengelola sampah plastik yang ada dalam rumah. Sudah ada beberapa upaya yang dilakukan mengenai komunikasi lingkungan mengenai sampah plastik ini kepada ibu rumah tangga.

Upaya ini dilakukan baik dari pemerintah maupun dari sebuah organisasi/perusahaan. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam membantu mengurangi sampah plastik ini adalah tentunya dengan menerapkan kantong plastik berbayar yang sudah mulai dilakukan sejak 21 Feb 2016. Selain itu, terdapat juga webinar yang dilaksanakan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Jawa Barat dengan tema “Peran Ibu Dalam Mengurangi Sampah”. Webinar ini dilakukan untuk memberikan arahan bagi ibu rumah tangga dalam keseharian di rumah mengenai sampah plastik (Setiaji, 2021).

Selain upaya yang dilakukan pemerintah terdapat juga beberapa upaya yang dilakukan oleh perusahaan yaitu seperti misalnya Alfamart. Alfamart membantu mengurangi sampah plastik dengan menggelar sosialisasi diet kantong plastik yang dilakukan di Kecamatan Cicendo. Sosialisasi diet kantong plastik ini dilakukan oleh Alfamart dalam membantu menyukseskan program pemerintah pusat sampai daerah. Sasaran utama dari sosialisasi tentunya adalah ibu rumah tangga. Alfamart juga membantu mengkomunikasikan diet kantong plastik melalui beberapa poster yang telah dibuat dan dipublikasikan baik secara *online* maupun *offline*. (Bisnistribunjabar, 2022)

SuperIndo berkontribusi pada upaya pengurangan sampah plastik, terutama di kalangan ibu rumah tangga. SuperIndo menjalin kerja sama dengan Yayasan Perisai dan Indonesia Waste Association (InSWA) untuk menyediakan pelatihan gratis dalam pengelolaan sampah rumah tangga yang dapat dilakukan secara mandiri. Dalam program ini, peserta memiliki kesempatan untuk belajar dan langsung mengaplikasikan cara mengubah limbah rumah tangga menjadi barang-barang yang memiliki nilai ekonomis. SuperIndo juga mengadakan program-program yang membantu mengurangi penggunaan kantong plastik dengan memberikan *cashback* kepada pelanggan yang memilih untuk tidak menggunakan kantong plastik.

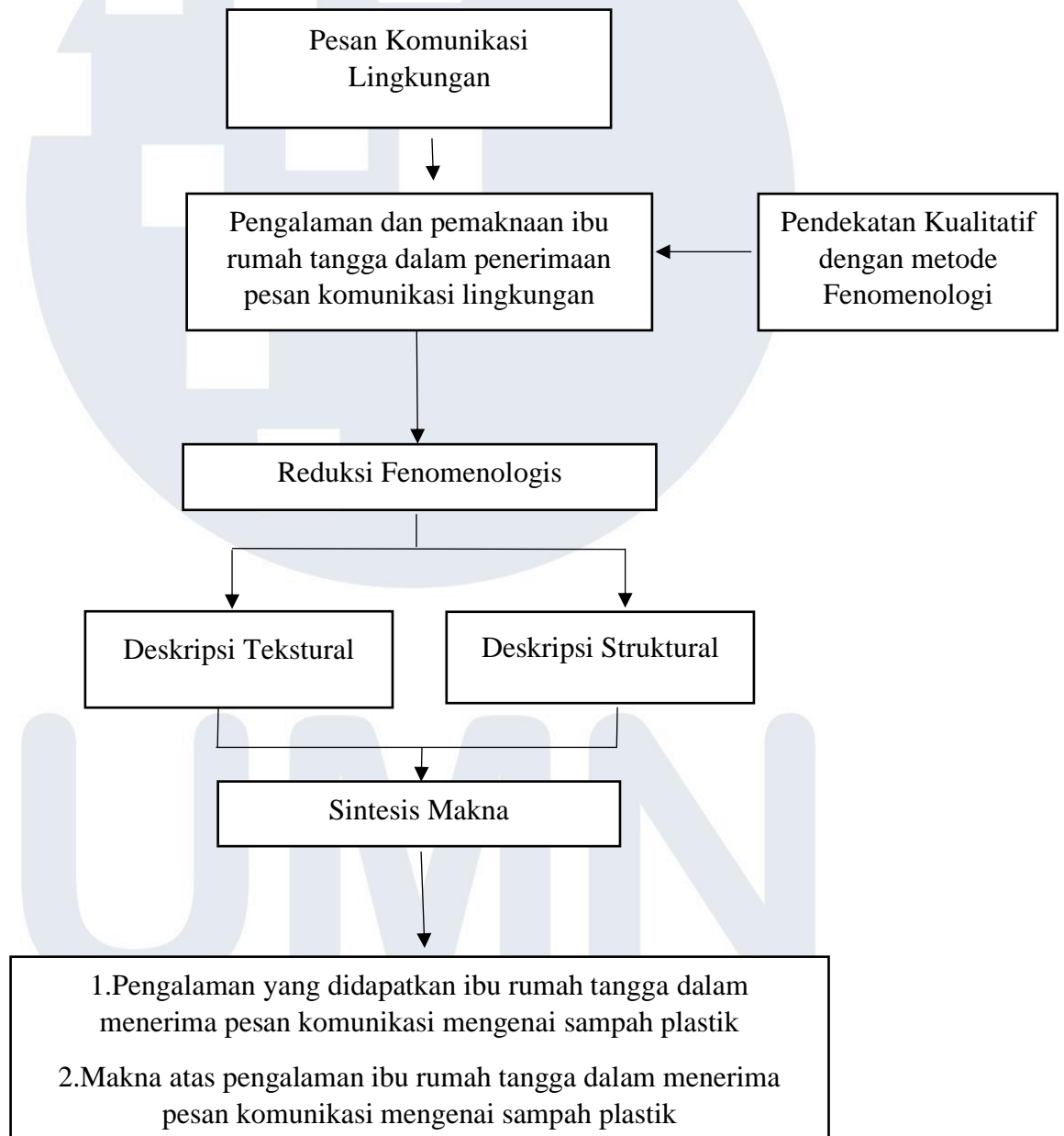
Kertabumi Klinik Sampah juga membantu mengurangi sampah plastik dengan memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa sampah-sampah plastik dapat diubah menjadi produk-produk dengan kualitas yang tinggi. Komunitas ini

memberikan edukasi dari mulai ibu rumah tangga sampai kepada generasi milenial untuk menyadarkan bahwa sampah tidak melulu menjadi masalah tetapi juga bisa diubah menjadi rupiah. Komunitas ini juga bekerja sama dengan beberapa komunitas lainnya yang berfokus mengenai pengelolaan sampah. Kertabumi Klinik Sampah ini juga telah memberikan edukasi kepada ibu-ibu dan masyarakat di perkampungan secara *offline* mengenai pengelolaan sampah. Selain itu, tentunya komunitas tersebut juga aktif dalam memberikan tips ataupun solusi mengenai cara memilah sampah beserta pengelolaan sampah melalui media sosial kepada masyarakat.

Selain inisiatif yang diterapkan oleh pemerintah dan perusahaan, beberapa penelitian telah mengeksplorasi bagaimana ibu rumah tangga mengelola sampah plastik. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi yang menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara pengetahuan, sika dan tindakan ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah plastik (Ahmadi, Pramawati, & Lestari, 2023). Selain itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Ririn Setyowati dan Surahma Asti Mulasari yang berfokus pada pengetahuan dan perilaku ibu rumah tangga dalam mengelola sampah plastik. Temuan dari penelitian tersebut mengungkap bahwa sebanyak 56,8% responden ibu rumah tangga memiliki pengetahuan kurang baik dan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mereka dalam mengelola sampah plastik (Setyowati & Mulasari, 2013).

2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan beberapa konsep yang telah dipaparkan di atas, peneliti telah memiliki alur penelitian yang telah digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 2.2 Alur Penelitian

Sumber : Data Olahan Pribadi